

## PENERAPAN EDITING *CUT TO CUT* DALAM FILM *PERSETERUAN*

I Kadek Galang Chandra Deva<sup>1</sup>, I Dewa Made Darmawan<sup>2</sup>, I Nyoman Payuyasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

e-mail: galangcandradeva@gmail.com, dewamadedarmawan@gmail.com, payuyasa@isi-dps.ac.id

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 2023  
Accepted: March, 2023  
Publish online: March, 2023

---

### ABSTRACT

*Feud, is a short film in the action drama genre that tells the story of an older brother who tries to save his younger sibling from criminals who are after their parents' land certificate. The author has a duty as an editor or image arranger. In its application, the writer tries to use standard cutting techniques (cut to cut) in presenting storytelling in the film Feud. Cut to cut itself is a simple cutting technique and is most used by other editors. By using the cut to cut technique, the mood development in the film becomes more interesting and gives a meaningful feel to the story. In writing, the author uses several theories from various sources such as Rosenberg which explains the cut theory, Thomson and Bowen which explains the responsibilities of an editor. And J.M Peters who explained about editing theory. In the application of the cut to cut editing technique, the author first conducts a preview of each shot which will later be included in the editing application, and when all the shots are deemed perfect, the author as the editor then arranges each of these shots so that they become an arrangement of images that tell a story.*

*Key words : Editing, short film, Feud*

---

### ABSTRAK

Perseteruan, adalah sebuah film pendek bergenre drama aksi yang bercerita tentang seorang kakak yang mencoba untuk menyelamatkan adiknya dari para penjahat yang mengincar surat tanah milik orang tuanya. Penulis memiliki tugas sebagai editor atau penata gambar. Pada penerapannya penulis mencoba menggunakan teknik cutting standar (cut to cut) dalam menyajikan penyampaian cerita pada film Perseteruan. Cut to cut sendiri merupakan teknik cutting yang sederhana dan paling banyak digunakan oleh editor-editor lain. Dengan menggunakan teknik cut to cut, pembangunan mood dalam film menjadi lebih menarik dan memberikan nuansa cerita yang bermakna. Dalam penulisan, penulis menggunakan beberapa teori dari berbagai sumber seperti Rosenberg yang menjelaskan tentang teori cut, Thomson and Bowen yang menjelaskan tentang tanggung jawab seorang editor. Dan J.M Peters

yang menjelaskan tentang teori editing. Pada penerapan teknik editing cut to cut penulis terlebih dahulu melakukan preview terhadap setiap shot yang nantinya akan dimasukkan ke dalam aplikasi editing, dan pada saat semua shot dirasa sempurna, penulis selaku editor kemudian menyusun setiap shot tersebut agar menjadi susunan gambar yang bercerita.

Kata kunci : Editing, film pendek, *Perseteruan*

## PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ( MBKM ) merupakan program yang telah diterapkan di setiap kampus dan bertujuan agar setiap mahasiswa diharapkan mampu untuk menemukan keahliannya selain di bidang profesionalnya. Sebagai mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ( MBKM ) ini, penulis diberikan kesempatan untuk mengambil pilihan yaitu Magang/Projek Independen.

Pada kegiatan MBKM ini penulis memilih mayor editor sebab, penulis ingin mencoba untuk hal baru terutama dalam mengasah skill editing yang pernah didapatkan selama magang pada semester lalu di Mahatma Picture. Mahatma Picture merupakan sebuah production house yang bergerak di bidang audio visual mulai dari iklan, konten kreatif, hingga film. Mahatma Picture memiliki banyak pengalaman dalam penggarapan karya film, sehingga mahasiswa merasa bahwa Mahatma Picture sangatlah cocok untuk menjadi mitra bagi mahasiswa untuk membagikan ilmunya dalam melancarkan kegiatan project independent sebagai bagian dari tugas akhir bagi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa berharap mendapatkan alih pengetahuan dan keterampilan selama melakukan kegiatan di Mahatma Picture. Mahatma Picture sendiri sangat mendukung penuh setiap prinsip dan konsep dalam pembuatan karya yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga dukungan berupa ilmu, skill, maupun alat dapat dipergunakan dengan baik demi menunjang hasil karya yang dibuat oleh mahasiswa. Adapun karya yang dibuat oleh mahasiswa berupa karya film pendek.

Film adalah kumpulan gambar yang disusun sehingga menciptakan ilusi gerak yang bercerita. Adapun film lahir dari sebuah gagasan maupun ide dari sutradara untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Wibowo film adalah sebuah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum melalui media cerita dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide

cerita yang dimilikinya. Pada kegiatan studi/projek independen kali ini penulis bersama tim memutuskan untuk membuat sebuah karya film pendek dengan gendre drama aksi.

Film drama aksi merupakan film laga yang penuh adegan dramatis yang mampu membangun emosi penonton terhadap setiap ketegangan yang terjadi dan masalah yang dihadapi pada setiap karakter dalam film tersebut. Kehadiran film action memiliki daya tarik tersendiri sebab film drama aksi dikenal memiliki aksi-aksi yang begitu menantang dan penuh dengan adegan berbahaya. Dalam film action sendiri juga menampilkan tokoh yang berperan sebagai pahlawan yang harus menghadapi tantangan yang berujung pada adegan baku hantam, kejar-kejaran, perkelahian, penembakan, dan lainnya. Adapun karakter jahat dalam film action memiliki latar belakang yang bermacam-macam mulai dari mafia, pembunuh, teroris, preman, pejabat, dan lainnya. Berkat kepopulerannya, film action juga dapat dikombinasikan dengan berbagai macam genre lain seperti komedi, horror, thriller, dan lainnya. Permasalahan dalam pembuatan karya film pendek ini adalah penulis mencoba untuk mewujudkan editan yang menarik dan menegangkan yang disajikan dalam karya film pendek fiksi bergenre drama aksi yakni *Perseteruan*.

Film *Perseteruan* menceritakan tentang upaya seorang kakak untuk menyelamatkan adiknya dari penculikan oleh sekelompok penjahat yang mengincar tanah persawahan milik orang tuanya. Adapun latar waktu dalam film ini didominasi pada siang dan sore hari, serta latar tempat berupa gang, rumah, persawahan, serta gedung kosong. Dengan adanya film ini diharapkan mampu untuk memberikan inspirasi dan juga dapat diterima oleh khalayak sebagai hiburan menarik.

Penulis bersama sutradara mencoba mencari beberapa referensi editing yang sekiranya menarik untuk dicoba diterapkan pada karya film pendek tersebut. Salah satu referensi yang cukup menarik bagi penulis adalah film bergenre drama aksi yang berjudul " Ben and Jody " dimana dalam

film tersebut memberikan tampilan editan yang menarik dan menegangkan tidak hanya dari segi ceritanya tapi juga pergantian scene bela diri yang dieksekusi melalui editan yang epik. Penulis ingin mencoba mengangkat isu tentang sengketa tanah dimana pada ceritanya sendiri menghadirkan konflik yang berujung pada penculikan dan pertarungan.

Proses produksi film tentunya harus melalui beberapa tahapan sebelum menghasilkan film yang sudah benar-benar siap untuk ditayangkan dan dapat dinikmati oleh khalayak. Adapun salah satu tahapan tersebut adalah tahapan editing. Editing adalah proses mengurutkan gambar satu ke gambar berikutnya dengan membuang gambar-gambar yang tidak diperlukan (David Bordwell & Kristin Thompson, *Film Art, an Introduction*). Editing menjadi tahapan penentu bagus tidaknya sebuah karya film, proses editing merupakan proses yang dilakukan saat pasca produksi. Proses ini adalah proses menggabungkan seluruh footage yang telah diambil saat proses syuting berlangsung dan kemudian disatukan untuk membentuk sebuah rangkaian cerita yang utuh. Editor memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk menciptakan sebuah hasil editan yang menarik sesuai dengan tutunan narasi. Seorang editor ditugaskan oleh sutradara untuk mengkonstruksi cerita secara estetis melalui beberapa shot yang dibuat berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film cerita yang utuh.

Dalam pembuatan film pendek Perseteruan, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam tentang metode yang akan digunakan oleh penulis pada pembuatan film pendek ini. Metode editing sendiri terbagi ke dalam dua jenis yaitu *cut* dan transisi. *Cutting* merupakan proses pemotongan gambar yang dilakukan secara

langsung tanpa adanya manipulasi pada gambar dan transisi merupakan proses pemotongan gambar dengan menggunakan transisi perpindahan pada gambar. Dalam proses penyuntingan gambar pada film pendek Perseteruan penulis memilih untuk menerapkan teknik editing *cut to cut*. *Cut* dalam teknik editing memiliki arti memotong beberapa bagian atau scene yang tidak dibutuhkan dan hanya menggunakan yang diperlukan saja. Teknik *cut to cut* digunakan untuk memindahkan satu shot ke shot lainnya secara langsung tanpa adanya transisi sama sekali. Menurut (Rosenberg, 2017, hlm. 3), sebuah *cut* juga bisa berarti pemisahan secara fisik ataupun virtual dari satu bagian dari sebuah media ke yang lain. (Thompson & Bowen, 2017, hlm. 130) juga mengatakan bahwa teknik *cut* ini sering digunakan pada kondisi seperti aksi yang dilakukan memiliki kontinuitas dari satu shot ke shot yang lain, adanya keperluan untuk mengubah visual dengan alasan untuk memberikan perubahan suasana dan mood, serta yang terakhir adalah adalah perubahan informasi maupun lokasi.

Hal tersebutlah yang juga dicoba diterapkan oleh penulis pada penerapan teknik editing film Perseteruan, dimana dengan teknik editing *cut to cut* tersebut editor dengan ide kreatifnya dapat dengan mudah memainkan emosi penonton dengan menerapkan perpindahan shot satu ke shot lainnya tanpa adanya efek maupun transisi apapun. Teknik *cut to cut* ini merupakan teknik editing yang sederhana dan paling banyak digunakan oleh editor-editor lain. Dengan teknik *cut to cut*, pembangunan mood dalam film menjadi lebih menarik dan memberikan nuansa cerita yang bermakna.

## **METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN**

Pada pelaksanaan proses produksi, penulis terlebih dahulu observasi dengan tujuan untuk mencari referensi terkait seperti apa konsep editan yang ingin diwujudkan dalam film pendek Perseteruan. Adapun tahapan dan prosedur yang dilakukan oleh penulis dalam memproduksi film Perseteruan ini telah dijalankan sesuai dengan SOP ( Standar Operational Procedure ) yang meliputi tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dengan diterapkannya SOP tersebut, kinerja dalam memproduksi suatu karya akan berjalan dengan baik. Penulis dalam garapan film pendek Perseteruan ini berperan sebagai editor, dimana editor sendiri memiliki tanggung jawab

dalam proses pasca produksi. Penulis dalam hal ini mencoba untuk mewujudkan proses pasca produksi sesuai dengan konsep cutting yang digunakan untuk mendukung proses editing film pendek Perseteruan. Teknik cutting dalam film pendek Perseteruan ini diharapkan mampu menciptakan nuansa kejutan maupun ketegangan. Proses penciptaan karya film pendek Perseteruan ini, penulis selaku editor tentunya terlebih dahulu melalui tahapan-tahapan sebagai acuan dalam mewujudkan teknik cutting pada film pendek yang dikerjakan bersama tim. Diantaranya penciptaan ide, proses perencanaan yang meliputi riset hingga mencari referensi terkait, dan proses pelaksanaan yang meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Penulis dan tim bersama-sama mengumpulkan setiap referensi video maupun film yang memiliki konsep sesuai dengan keinginan sutradara. Dalam penciptaan ide tersebut penulis memahami serta mencoba menggali lebih dalam mengenai referensi editing film aksi yang akhirnya penulis berkeinginan untuk menggunakan teknik *cut to cut* pada proses pasca produksi. Dengan menggunakan teknik tersebut, penulis mampu untuk menentukan relasi dan kesinambungan dari setiap shot, sehingga menciptakan sebuah rangkaian adegan yang terkesan epik dan menarik.

### 1. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, penulis dan juga tim melakukan brainstorming mulai dari membahas tentang naskah, skrip, shotlist, riset lokasi, serta konsep visual audio yang akan ditentukan. Pada tahap ini penulis mencoba berlatih untuk mengedit adegan action untuk nantinya digunakan untuk keperluan film pendek drama aksi Perseteruan.



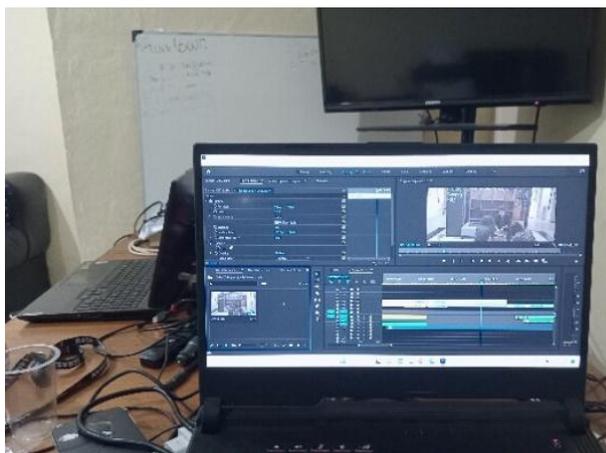
### 2. Produksi

Tahap berikutnya yakni produksi, dimana dalam tahap ini tim mulai melakukan proses pengambilan gambar di lapangan sesuai dengan yang dibutuhkan. Proses shooting dilakukan di berbagai macam lokasi sesuai dengan yang sudah didiskusikan pada pra produksi sebelumnya.



### 3. Pasca Produksi

Pada tahap Pasca Produksi, penulis mulai melakukan pekerjaannya sebagai editor. Dimana pada tahap ini penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan file yang sudah diambil saat produksi, adapun file tersebut dicek terlebih dahulu dengan tujuan agar tidak ada file yang hilang maupun *corrupt*. Kemudian dilanjutkan dengan editing offline yakni menyusun setiap shot dan scene sesuai dengan skrip, shot list, scrip continuity yang disesuaikan. Tahap offline editing sendiri dapat dikatakan sebagai tahapan awal atau editing kasar karena perlu ada *riview* lebih lanjut dari sutradara dan juga tim apabila dalam hasil editan tersebut terdapat beberapa revisi dari sutradara. Terdapat beberapa kali revisi dalam proses editing offline ini sampai pada akhirnya masuk ke tahap online editing untuk menambah color grading yang disesuaikan dengan *moodboard* dan juga penambahan background yang disesuaikan dengan kondisi dalam adegan pada film tersebut.



## KAJIAN PUSTAKA

Anton Mabruhi dalam bukunya yang berjudul *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi dan Film*, berpendapat bahwa transisi shot dalam film umumnya dilakukan dalam empat bentuk, yaitu cut, fade in/out, dissolve, dan wipe. Cut merupakan transisi dari satu shot ke shot lainnya secara langsung. Fade out merupakan penggambaran akhir shot secara perlahan atau cepat tenggelam dalam layar yang kemudian menjadi hitam, putih, maupun warna lainnya sesuai dengan kebutuhan film tersebut. Fade in digunakan untuk membuka sebuah adegan dimana intensitas gambar menjadi lebih terang. Dissolve merupakan peralihan dari gambar satu ke gambar lainnya yang terjadi secara perlahan atau cepat, dimana perpindahan dari kedua gambar terlihat sejak kedua gambar terlihat nampak menyatu lalu perlahan mulai menghilang dan berganti dengan gambar lainnya. Wipe merupakan transisi shot dengan frame dimana sebuah shot dapat bergeser ke kiri,atas,bawah, kanan dan kemudian berganti menjadi shot yang baru.

J.M Peters mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan editing film adalah mengkombinasikan atau memisah-misahkan rangkaian film sehingga tercapai sintesis atau analisis dari bahan yang diambil (Peters, 1980: 9). Dari sini Peters mengungkapkan, dengan editing, film dapat menghidupkan sebuah cerita, menjernihkan keterangan, mengungkapkan ide, dan juga memainkan emosi penonton. Dapat dilihat bahwa Peters menekankan pada aspek pemberian nuansa dan suasana dalam film setelah melalui tahapan editing.

Menurut (Bordwell & Thompson, 2016, hlm. 24), Seseorang yang melakukan proses editing disebut sebagai editor. Mereka juga mengatakan bahwa seorang editor bertanggung jawab dalam menyusun dan merangkai hasil

produksi syuting yang sudah selesai. Seorang editor juga bekerja sama dengan sutradara dalam mengambil keputusan mengenai bagaimana sebuah shot dapat dilakukan pemotongan dan penggabungan sehingga menciptakan sebuah kesatuan cerita yang baik dan bermakna. Dalam proses penyuntingan gambar pada film pendek Perseteruan penggunaan teknik editing yang digunakan adalah cut to cut. Cut dalam teknik editing memiliki arti memotong beberapa bagian atau scene yang tidak diperlukan dan hanya menggunakan yang dibutuhkan saja. Teknik cut to cut digunakan untuk memindahkan satu shot ke shot lainnya secara langsung tanpa adanya transisi sama sekali.

Menurut (Rosenberg, 2017, hlm. 3), sebuah cut juga bisa berarti pemisahan secara fisik ataupun virtual dari satu bagian dari sebuah media ke yang lain. (Thompson & Bowen, 2017, hlm. 130) juga mengatakan bahwa teknik cut ini sering digunakan pada kondisi seperti aksi yang dilakukan memiliki kontinuitas dari satu shot ke shot yang lain, adanya keperluan untuk mengubah visual dengan alasan untuk memberikan perubahan suasana dan mood, serta yang terakhir adalah adalah perubahan informasi maupun lokasi.

Hal yang sama juga diterapkan pada teknik editing film Perseteruan, dimana dengan teknik cut to cut editor dengan ide kreatifnya dapat dengan mudah memainkan emosi penonton dengan menerapkan perpindahan shot satu ke shot lainnya tanpa adanya efek maupun transisi apapun. Teknik cut to cut ini merupakan teknik editing yang sederhana dan paling banyak digunakan oleh editor-editor lain. Dengan teknik cut to cut, pembangunan mood dalam film menjadi lebih menarik dan memberikan nuansa cerita yang bermakna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik editing cut to cut adalah teknik yang mampu membangun nuansa dan emosi dalam sebuah adegan pada film. Teknik cut to cut dapat diterapkan pada beberapa adegan tertentu dengan memperhatikan setiap penempatannya agar fungsi dan suasana yang diinginkan dalam setiap adegan dapat terbangun dengan baik. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan suatu film sesuai dengan yang diinginkan. Tahapan tersebut meliputi tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

## Deskripsi Data/hasil

Judul	Perseteruan
Durasi	20 Menit
Genre	Drama, Aksi
Tema	Drama, Aksi, Keluarga, Dewasa
Bahasa	Bahasa Bali
Lokasi	Denpasar

## Premis

Premis dalam film *Perseteruan* ini adalah, seorang kakak yang menyelamatkan adiknya.

## Sinopsis

Wayan (21) merupakan anak seorang petani bernama Pak Budi (50) yang mengelola sebuah lahan kecil yang sudah mulai diapit bangunan. Wayan memiliki seorang teman yang sudah dia kenal dari masa SMA yang bernama Bayu (21). Suatu ketika ada seorang pengusaha yang menginginkan tanahnya untuk dijadikan tempat usaha, namun ditolak oleh Pak Budi. Karena selalu ditolak, pengusaha tersebut menyuruh anak buahnya Bayu yang merupakan teman Wayan untuk mendapatkan tanah tersebut dengan segala cara.



## Pembahasan

Pada tahapan pra produksi, penulis selaku editor terlebih dahulu melakukan diskusi dengan tim untuk melakukan pembedahan naskah yang nantinya melalui pembedahan naskah tersebut editor dapat menentukan konsep editing yang ingin diterapkan. Pembedahan naskah tersebut dilakukan pada setiap scene guna memberikan bayangan terhadap alur cerita bagi editor untuk mewujudkan teknik editing yang nantinya akan digunakan. Penulis juga mencari beberapa refrensi adegan dengan menonton beberapa cuplikan adegan aksi melalui youtube dan juga menonton beberapa film yang bertemakan drama aksi. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan editor dalam menggambarkan seperti apa adegan yang nantinya akan diterapkan pada konsep editing.

Proses Produksi dalam film merupakan proses dimulainya pengambilan gambar untuk memenuhi kebutuhan shot pada film. Pada proses produksi pada film *Perseteruan*, editor melakukan editing offline setelah syuting selesai, dimana dalam editing offline tersebut mencakup pemilihan shot, Sinkronisasi, Assembly, Rought Cut. Seluruh cakupan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah shot sudah diambil sekaligus memastikan tidak adanya kesalahan pada beberapa shot yang dinyatakan good. Apabila ada kekurangan terhadap beberapa shot, sutradara dapat dengan cepat mengambil keputusan untuk memperbaiki kekurangan tersebut baik dengan menambah stok shot maupun melakukan retake.

Setelah proses syuting selesai, penulis melakukan pengumpulan file, dimana nantinya file tersebut akan ditranfer ke dalam laptop yang akan digunakan untuk melakukan editing offline serta file juga akan disimpan ke dalam harddisk untuk keperluan backup data apabila terjadi kerusakan file saat proses editing berlangsung.

Setelah file disimpan, penulis melakukan pemilihan shot yang disesuaikan dengan ketentuan script continuity agar memudahkan penulis dalam memilah file sesuai dengan kategorinya yakni not good, good, choice. Selain itu penulis juga melakukan riview file video untuk memastikan tidak adanya kesalahan pada catatan script continuity. Setelah proses pemilahan file selesai, selanjutnya penulis melakukan proses sinkronasi, dimana dalam proses tersebut penulis melakukan pencocokan file video dan audio yang disinkronkan dengan berpatokan kepada script continuity, sehingga kecocokan antara video dan audio menjadi lebih akurat. Proses tersebut perlu dilakukan sebab dalam pengambilan file video dan audio diambil secara terpisah.

*Assembly* merupakan proses yang dilakukan setelah tahapan sinkronasi selesai dimana penulis melakukan proses pengurutan seluruh gambar yang disesuaikan dengan naskah. Proses ini dilakukan tanpa memperhitungkan durasi maupun kerapian sambungan setiap shot. setelah itu penulis berlanjut pada proses Rought cut dimana pada proses ini dilakukan proses pemotongan gambar yang disesuaikan dengan naskah setelah semuanya tersusun dilakukan proses perapian setiap shot atau biasa disebut dengan fine cut, proses ini akan dilakukan perapian baik itu sambungan setiap shot maupun durasi setiap shot. setelah semua hal tersebut selesai kemudian hasil dari editing offline ini akan dilanjutkan ke proses editing online. Tahap online editing, merupakan tahapan dimana hasil dari offline editing disempurnakan kembali agar tampilan dalam setiap adegan dijadikan lebih menarik. Dalam tahapan online editing dilakukan proses color grading, mixing audio, penambahan effect, dan juga rendering. Online editing bertujuan untuk mempercantik setiap adegan yang sudah disusun pada tahapan sebelumnya. Setelah semuanya selesai, kemudian dilanjutkan dengan tahap rendering dimana seluruh hasil editing diproses menjadi film yang utuh, dengan kata lain rendering menjadi tahapan akhir.

## Penerapan Editing

### Scene 1

Menit : ( 0.30 – 1.10 )

Bayu dihajar oleh sekelompok pemuda dan kemudian diselamatkan oleh Wayan.



Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing jump cut. Pada gambar di atas menampilkan bagaimana urutan gerakan para talent, scene ini merupakan adegan dari karakter Bayu yang dihajar oleh sekelompok remaja yang kemudian diselamatkan oleh Wayan. Penerapan jump cut disini diperlihatkan dari adegan pertarungan Wayan dan Bayu yang melawan para pemuda. Diterapkannya jump cut pada scene ini bertujuan untuk menambahkan efek ketegangan di awal film.

### Scene 2

Menit : ( 1.31 – 1.52 )

Wayan ditangkap Polisi.

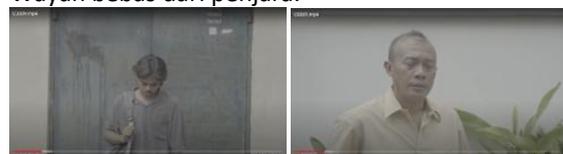


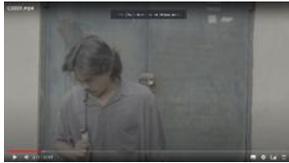
Pada Scene ini, editor menerapkan teknik editing *cut to cut* oleh. Urutan gambar diatas memperlihatkan karakter Wayan yang ditahan oleh polisi karena terlibat dalam aksi perkelahian. Susunan gambar melalui proses pemilihan atau menyunting gambar dari hasil syuting dengan cara memotong gambar ke gambar (*cut to cut*).

### Scene 3

Menit : ( 2.07 – 2.22 )

Wayan bebas dari penjara.



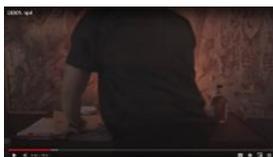


Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *Cutting* standar (*cut to cut*). Susunan gambar diatas memperlihatkan karakter wayan yang baru saja keluar dari penjara dengan disambut oleh kehadiran ayahnya. Proses pemilihan gambar dilakukan dengan cara memotong gambar ke gambar.

#### Scene 4

Menit : ( 2.24 – 3.12 )

Ruangan bos



Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *Cutting* standar (*cut to cut*). Pada susunan gambar diatas terlihat karakter Bayu sedang berbicara dengan bosnya. Proses pemilihan gambar dilakukan dengan cara memotong gambar satu ke gambar lainnya. Penerapan teknik *cut to cut* dalam scene ini terlihat dari shot bos yang kemudian berpindah ke shot Bayu.

#### Scene 5

Menit : ( 3.40 – 3.53 )

Bayu dan Bapak di sawah



Pada scene ini, editor menggunakan teknik *cutting* standar (*cut to cut*). Pada gambar diatas diawali dengan menampilkan gambar padi yang menggambarkan suasana sawah yang kemudian dilanjutkan dengan menampilkan karakter Wayan

dan ayahnya yang sedang bekerja di sawah. Teknik *cut to cut* dalam scene ini terletak pada tampilan adegan sawah di awal yang menjelaskan latar tempat pada scene tersebut dan kemudian dilanjutkan dengan memperlihatkan Bayu dan ayahnya bekerja di sawah.

#### Scene 6

Menit : ( 5.04 – 5.07 )

Bayu bertemu anak buahnya.



Pada scene ini, editor menerapkan teknik *cutting* standar (*cut to cut*). Pada gambar di atas menampilkan karakter Bayu bertemu anak buahnya di sebuah markas. Teknik *cut to cut* disini diperlihatkan pada perpindahan shot Anak buah bayu yang sedang bersantai kemudian dilanjutkan dengan kemunculan Bayu.

#### Scene 7

Menit : ( 6.16 – 6.58 )

Bayu menculik Lestari (adik Wayan).



Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *cutting* standar (*cut to cut*). Pada gambar di atas memperlihatkan karakter Bayu dan anak buahnya menggeledah rumah Wayan untuk mencari surat tanah dan kemudian dilanjutkan dengan aksi penculikan. Teknik *cut to cut* disini diperlihatkan dari adegan anak buah Bayu yang di gambar pertama masuk ke dalam kamar dan kemudian dilanjutkan dengan anak buah Bayu yang membawa Lestari keluar dan kemudian dilanjutkan dengan memperlihatkan gambar dalam mobil yang menyala serta mobil yang berjalan.

#### Scene 8

Menit : ( 9.16 – 9.19 )

Wayan berdebat dengan Bapak



Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *cutting* standar (*cut to cut*). Pada gambar di atas memperlihatkan karakter Wayan dan Bapak sedang berdebat atas hilangnya Lestari yang sedang diculik. Penerapan *cut to cut* pada adegan ini terdapat pada perpindahan shot dari karakter bapak ke karakter wayan.

### Scene 9

Menit : ( 10.05 – 10.22 )

Wayan ke markas Bayu

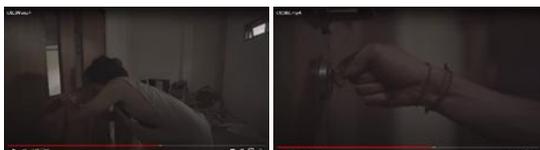
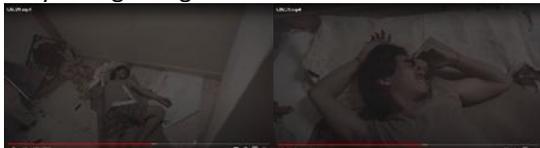


Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *cutting* standar (*cut to cut*). Pada gambar di atas memperlihatkan karakter Wayan yang bertemu dengan Bayu untuk meminta melepaskan adiknya. Penerapan teknik *cut to cut* pada scene ini terlihat dari perpindahan shot dari karakter Wayan menuju ke shot karakter Bayu.

### Scene 10

Menit : ( 10.45 – 11.32 )

Wayan di gudang



Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *cutting* standar (*cut to cut*). Pada gambar di atas memperlihatkan karakter Wayan dan Lestari yang disekap di Gudang dan mencoba melarikan diri. Penerapan teknik *cut to cut* pada scene ini terletak pada perpindahan shot Wayan yang awalnya medium shot menjadi medium close up dan juga

pada adegan Wayan yang mencoba membuka kunci Gudang dengan penjepit rambut.

### Scene 11

Menit : ( 11.51 – 12.08 )

Wayan bertarung dengan anak buah Bayu di lantai 3.

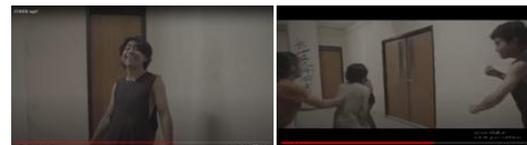


Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *jump cut*. Dari gambar di atas memperlihatkan karakter Wayan yang bertarung melawan anak buah Bayu, Teknik *jump cut* pada scene ini dapat dilihat dari adegan pertarungan. Diterapkannya *jump cut* disini bertujuan untuk memperlihatkan nuansa dramatis melalui adegan pertarungan.

### Scene 12

Menit : ( 12.14 - 12.58 )

Wayan bertarung di lantai 2.



Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *jump cut*. Dari gambar di atas memperlihatkan karakter Wayan dan Lestari yang menuruni tangga dan bertemu dengan anak buah bayu yang lainnya, Teknik *jump cut* pada scene ini dapat dilihat dari Bayu dan Lestari saat menuruni tangga dan juga adegan pertarungan. Diterapkannya *jump cut* disini bertujuan untuk memberikan efek kejutan pada adegan dengan memperlihatkan lompatan waktu pada setiap shot.

### Scene 13

Menit : ( 13.03 – 15.16 )

Wayan bertarung di lantai 1.



Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *jump cut*. Dari gambar di atas memperlihatkan karakter Wayan bertarung dengan Bayu dan anak buahnya, Teknik *jump cut* pada scene ini dapat dilihat dari adegan pertarungan. Diterapkannya *jump cut* disini bertujuan untuk memberikan efek kejut bagi penonton dengan memperlihatkan adegan dramatis selama adegan pertarungan berlangsung.

Scene 14

Menit : ( 15.24 – 15.55 )

Ending.



Pada scene ini, editor menerapkan teknik editing *cutting standar (cut to cut)*. Pada gambar di atas memperlihatkan karakter Wayan dan Lestari yang saling menatap setelah pertarungan selesai dan dilanjutkan dengan kedatangan polisi dan bapak di lokasi pertarungan. Penerapan teknik *cut to cut* disini bertujuan untuk memperlihatkan kesan dramatis dan juga kesinambungan antar shot.

### Alat-Alat Pendukung Penciptaan

Beberapa alat yang digunakan oleh penulis dalam penggarapan karya, sebagai berikut :

#### 1. Komputer

Pada proses pasca produksi penulis menggunakan komputer sebagai sarana untuk melakukan editing online. Hal tersebut dilakukan mengingat spesifikasi komputer yang cukup memadai untuk melakukan proses editing online.

#### 2. Leptop

Penulis menggunakan leptop untuk melakukan proses editing offline proses ini dilakukan saat proses produksi berlangsung, pemilihan leptop sendiri digunakan karena leptop dapat dengan mudah dibawa kemanapun dan memudahkan penulis dalam melakukan proses editing offline.

#### 3. Harddisk Eksternal

Harddisk digunakan oleh penulis dalam membackup data hasil syuting. Hal tersebut bertujuan untuk menyimpan data cadangan apabila terjadi masalah terhadap file yang diambil saat proses syuting. Adapun penggunaan harddisk tersebut bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan data.

#### 4. Card Reader

Card Reader adalah alat bantu untuk menggabungkan memori kamera maupun memori audio dengan leptop, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memindahkan file yang ada di kamera menuju ke leptop.

Adapun aplikasi editing yang digunakan oleh penulis, sebagai berikut :

#### 1. Adobe Premiere Pro

Aplikasi Adobe Premiere Pro CC 2019 merupakan aplikasi editing digunakan oleh penulis dalam melakukan proses editing. Pemilihan aplikasi tersebut dikarenakan, penulis lebih mudah dalam menggunakan aplikasi tersebut dibandingkan aplikasi lainnya.



### SIMPULAN

Teknik editing cut to cut yang digunakan dalam film pendek Perseteruan terbukti dapat membangun sebuah rangkaian cerita yang menarik. Penerapan teknik editing cut to cut

menjadi solusi bagi editor untuk menciptakan sebuah cerita melalui susunan gambar sehingga membentuk suatu rangkaian cerita yang bermakna. Teknik editing cut to cut memang merupakan teknik editing yang sederhana, namun berkat ide kreatif yang dimiliki, editor dapat berusaha untuk mengakali setiap shot yang beberapa mengalami permasalahan, terutama pada durasi maupun adegan dalam shot tersebut. Penggunaan teknik editing cut to cut yang digunakan sangatlah tepat dalam membangun sebuah alur cerita pada film pendek *Perseteruan*.

Penerapan teknik *cut to cut* pada karya film ini memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menuturkan cerita pada film pendek *Perseteruan*, Sehingga mampu untuk memainkan emosi penonton dalam menikmati karya film pendek *Perseteruan*. Seperti yang terdapat pada scene kedua, dimana dalam scene tersebut editor ingin menekankan kesan dramatis sekaligus menyedihkan, adapun penerapan teknik *cut to cut* yang digunakan oleh penulis telah mampu memberikan penyampaian alur cerita yang menarik dan penuh makna. Dengan diterapkannya teknik *cut to cut* di beberapa scene pada film *Perseteruan*, diharapkan mampu untuk memberikan penyampaian cerita yang lebih baik kepada penonton melalui media film pendek drama aksi.

### Saran

Mahatma picture diharapkan dapat memberikan lebih banyak manfaat bagi mahasiswa dalam setiap pengerjaan project baik project magang atau project independent. Mitra Mahatma picture telah memberikan begitu banyak

kontribusi bagi mahasiswa selama menjalin Kerjasama dengan mitra. Mahatma picture telah membantu dan juga memberikan begitu banyak motivasi terkait dengan kegiatan project independent.

Program studi diharapkan mampu untuk lebih pro aktif dalam mengajak maupun mengundang

Mahatma Picture dalam program MBKM kedepannya. Karena dengan terlibatnya rumah produksi kreatif tersebut, diharapkan mampu untuk menambah relasi dan wawasan kepada mahasiswa dalam terjun ke dunia industri nantinya.

### DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. M., 2014. *TEKNIK EDITING PADA FILM "RECTOVERSO"*, 1-119.

Dancyger, K., 2013 . *The Technique of Film..* UK: Focal Press .

Rizka Febry I., D. N., 2015. *MENGIDENTIFIKASI CUTTING DAN TRANSITION*.

Suci Kurniaty, S. W. (., n.d. *Penerapan Teknik Cutting Pada Penciptaan Film "JUARA"*. , pp. 427-437.

Widyaningrum, D., 2017. *PENERAPAN JUMP CUT UNTUK MEMBANGUN*, pp. 1-18